

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan fenomena, dimana seseorang (*person*) mengkomunikasikan sebuah konsep baru (*product*) yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental (*process*) dalam menghasilkan ide, yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan (*press*) yang dipengaruhi tekanan ekologis. Dalam pembahasan kreativitas memuat empat hal yakni *person*, *process*, *press* dan *product*.¹⁹ Kreativitas juga berperan sebagai kapasitas individu untuk memunculkan ide berdasarkan cara berpikir divergen daripada cara berpikir konvergen.²⁰

Kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan prosuk yang baru, pantas dengan kualitas tinggi, yang akhirnya digunakan kebanyakan peneliti sebagai definisi umum kreativitas.²¹ Kreativitas juga dapat dilihat dari bagaimana individu mementingkan sebuah proses dalam melakukan pemecahan masalah dan penelitian terbaru menyatakan bahwa kreativitas harusdikebangkan dalam pemecahan

¹⁹ Mel Rhodes, "An Analysis of Creativity," *Phi Delta Kappan*, Vol. 4, No. 7 (1961), hlm. 305-310.

²⁰ J. P. Guilford, *The Nature of Human Intelligence* (New York: McGraw-Hill, 1967), hlm. 121.

²¹ Robert J. Sternberg, James C. Kaufman, dan Jean E. Pretz, *The Creativity Conundrum: A Propulsion Model of Kinds of Creative Contributions* (New York: Psychology Press, 2002), hlm. 6.

masalah dalam konteks di dunia nyata. Berpikir kreatif adalah cara berpikir yang membawa sesuatu yang baru (inovasi). Proses berpikir yang mendasari produk inovasi adalah sama dengan proses berpikir yang mendasari kegiatan sehari-hari (*ordinary thinking*).²² Dan orang kreatif adalah seseorang yang memproduksi inovasi. Berpikir kreatif juga dapat diartikan ketika penciptanya melihat kembali ide-ide lama, kemudian meragukan, atau merasa asakan kemudian mengambil dan menyusun kembali menjadi sebuah cara yang baru.²³ Hasil kreatif adalah hasil yang original dan *appropriate* (tepat); pantas. Orang yang kreatif adalah orang yang secara rutin memproduksi hasil-hasil kreatif.

Menurut Munandar, kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.²⁴ Hasil penciptaan tidak selalu berasal dari sesuatu yang benar-benar baru, tetapi bisa juga merupakan penggabungan gagasan yang telah ada dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki individu. Kombinasi dari gagasan tersebut akan menjadi suatu hal yang baru. Kreativitas dibagi menjadi dua yaitu kreativitas verbal dan kreativitas figural. Kreativitas verbal adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang didapati dari kemungkinan jawaban terhadap satu masalah

²² Robert W. Weisberg, *Creativity: Beyond the Myth of Genius* (New York: W. H. Freeman and Company, 1993), hlm. 4.

²³ David N. Perkins, dalam Robert J. Sternberg (ed.), *The Nature of Creativity: Contemporary Psychological Perspectives* (New York: Cambridge University Press, 1988), hlm. 223.

²⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 47.

dan diungkap secara verbal. Sementara kreativitas figural adalah kemampuan untuk memunculkan ideide atau gagasan baru melalui gambar yang dibuat.

Torrence mendefinisikan kreativitas sebagai: “Sebuah proses menjadi sensitive pada suatu permasalahan, kekurangan, kekosongan dalam pengetahuan, elemen yang hilang, ketidakharmonisan, dan lain-lain, mengidentifikasi kesulitan, mencari solusi, membuat tebakan, atau membuat hipotesis mengenai kekurangan: melakukan tes pada hipotesis dan mengulang tes tersebut dan membuat modifikasi pada tes dan mengulang tes itu lagi, dan pada akhirnya dapat menjelaskan hasil yang didapatkan”.²⁵ Definisi tersebut menggambarkan suatu proses manusiawi yang alamiah dan merupakan pengoperasian dari *battery test* kreativitasnya, baik verbal maupun figural.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan intelektual individu dalam menciptakan dan mengembangkan suatu hal yang baru dari kumpulan pengalaman, pengetahuan dan konsep yang pernah didapatkan. Individu kreatif adalah orang yang terbuka secara pemikiran sehingga mampu mengembangkan daya imajinasinya.

2. Indikator – Indikator Kreativitas

Kretaiivitas dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru yang bernilai. Seorang indovidu dapat

²⁵ E. Paul Torrance, *Guiding Creative Talent* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1962), hlm. 16.

dikatan kreatif diumpamakan seperti seorang investor yang membeli ide yang dianggap “murah” atau tidak populer saat ini, lalu mengembangkannya sehingga suatu saat ide tersebut menjadi “mahal” atau diakui nilainya. Artinya, kreativitas tidak hanya soal ide baru, tetapi juga mengenali potensi ide yang belum dihargai dan menekuninya.²⁶ Terdapat enam indikator yang dapat menjadikan seseorang dikatan sebagai individu yang kreatif, indikator-indikator tersebut meliputi:

a. *Intellectual Abilities* (Kemampuan Intelektual)

Aspek *Intellectual Abilities* (Kemampuan Intelektual) dalam teori kreativitas Sternberg dan Lubart mencakup kemampuan untuk berpikir secara fleksibel, memahami masalah yang kompleks, serta menemukan solusi yang unik dan inovatif. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, kemampuan ini sangat penting agar siswa tidak hanya menghafal konsep moral dan nilai keislaman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Siswa didorong untuk menganalisis berbagai permasalahan akhlak yang muncul di lingkungan mereka, kemudian mencari penyelesaian berdasarkan ajaran Islam dengan cara berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, kemampuan intelektual tidak hanya melatih kecerdasan kognitif, tetapi juga

²⁶ Sternberg, R. J., & Lubart, T. I., *Investing in Creativity: The Case for Motivated Skills*, American Psychologist, Vol. 46, No. 2, 1991, hlm. 144-155.

membentuk daya nalar moral yang tajam serta kepekaan sosial yang tinggi.

b. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengathuan merupakan sekumpulan informasi, fakta, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kreativitas, pengetahuan berperan sebagai bahan mentah atau sumber ide yang dapat dikombinasikan atau dimodifikasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

c. *Thinking Styles* (Gaya Berpikir)

Gaya berpikir merupakan pola mental atau strategi kognitif yang biasanya digunakan seseorang ketika menghadapi masalah atau tugas tertentu. Gaya berpikir menentukan cara individu menanggapi informasi baru, menghubungkan ide, dan menciptakan solusi.

d. *Personality* (Kepribadian)

Kepribadian merupakan sebuah pola perilaku, sikap, motivasi, dan emosi yang relatif konsisten dalam diri seseorang. Dalam konteks kreativitas, kepribadian menentukan kecenderungan sebuah individu untuk mengambil risiko, berpikir bebas, dan mengeksplorasi ide baru.

e. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi merupakan sebuah kekuatan yang muncul secara psikologis untuk memberikan sebuah dorongan dalam setiap tindakan dan menentukan tingkat usaha, fokus, dan ketekunan seseorang dalam menghadapi tantangan kreatif. Dalam konteks kreativitas, motivasi dapat bersifat intrinsik (dari dalam diri) atau ekstrinsik (dari lingkungan atau hadiah luar).

f. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang mencakup budaya, sosial, fisik, dan sumber daya yang tersedia untuk individu. Lingkungan dapat menjadi faktor pendukung sebuah kreatifitas, akan tetapi lingkungan juga dapat menjadi penghambat dalam mengekspresikan kreatifitas tersebut.

3. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang berdedikasi dan diangkat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dalam ajaran agama islam, guru bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan memanfaatkan potensi dirinya secara maksimal, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikis.²⁷ Guru dalam bahasa Arab disebut *Al-Mu'alimin* atau *Al-Ustadz*, yang bertugas memberikan

²⁷ Murdiana, Rahmat Jumri, dan Bobby Engga Putra Damara, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 05, no. 02 (2020): 153–60.

ilmu dalam majelis taklim. Dengan kta lain guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pandangan klasik tentang guru adalah orang yang tugasnya mengajar. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan menanggung beban orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak.

Guru agama memiliki tugas yang cukup berat, yaitu ikut serta dalam pengembangan pribadi siswanya di samping mengajarkan ilmu agama kepada siswanya. Guru agama harus memperbaiki pribadi siswanya yang terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawasiswa semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat, baik dan cerdas. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada dalam dirinya merupakan unsur pengajaran bagi siswanya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI merupakan seseorang yang memberikan ilmunya dalam bidang agama islam atau yang dapat membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam melalui proses pembelajaran di sekolah.²⁸

b. Tugas dan Peran Guru PAI

Guru PAI bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing dan evaluator proses belajar mengajar.

²⁸ Z Haniyyah, "Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.

1) Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik

Tugas pertama guru adalah mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang pendidik, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan bereaksi cepat terhadap masalah terkini merupakan langkah besar dalam meningkatkan kualitas guru.

Guru PAI setidaknya memiliki tugas dua tugas ini yaitu sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah dan juga memiliki tugas memberi pemahaman materi agama kepada siswa, agar siswa dapat lebih memahami ajaran agama dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-harinya.²⁹

2) Guru Sebagai Motivator

Dalam proses belajar, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Rendahnya prestasi siswa seringkali bukan karena tidak kompeten tetapi karena tidak termotivasi untuk belajar. Sehingga ia tidak berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.³⁰

3) Guru Sebagai Fasiliator

Sebagai fasiliator, guru bertanggung jawab untuk membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya

²⁹ Salamah Salamah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 26–36, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>.

³⁰ Sus Jumiati et al., "Pengaruh Motivasi Belajar dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2371–78.

secara pesat.³¹ Guru sebagai fasilitator setidaknya memiliki sikap sebagai berikut:

- a) Tidak terlalu protektif terhadap pandangan dan keyakinannya atau kurang terbuka.
 - b) Dapat lebih memperhatikan siswa, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
 - c) Mau dan mampu menerima ide dari siswa yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
 - d) Lebih memperhatikan hubungannya dengan siswa serta materi pembelajaran.
 - e) Dapat menerima umpan balik, baik yang bersifat positif maupun negatif.
- 4) Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehingga dengan tercapainya itu ia

³¹ Alfin Julianto, Nelda Sari Siregar, dan Kanti Aldino Hadi, "Analisis Kepuasan Mahasiswa Ditinjau dari Kinerja Dosen dan Fasilitas Pembelajaran di STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu," *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan* 4, no. 2 (2024): 119–40, <https://doi.org/10.23971/muallimun.v4i2.8935>.

dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.³²

5) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai evaluator guru berfungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.³³

Selain tugas-tugas tersebut di atas, ada tugas-tugas lain yang perlu dilakukan bagi seorang guru, diantaranya:

- a) Sebagai pengajar (*instruktursioanl*) yang bertugas merencanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkeprobadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c) Sebagai pimpinan (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

³² Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 194–220.

³³ Ahmad Akbar et al., "Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5567–75, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1832>.

pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran guru tidak terlepas dari proses pensisipan. Khususnya guru pendidikan agama islam yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa untuk lebih memahami ajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.³⁴ Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru perlu mengkaji faktor-faktor yang kemungkinan besar dapat berpengaruh, yang antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu meliputi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Faktor internal dapat juga disebut dengan *Teacher Training Experience* atau pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang pendidikan guru,

³⁴ Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, dan Ilyas Sipahutar, Muhammad, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 14, no. 2 (2020): 1–9.

misalnya tingkat pendidikan, pengalaman latihan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya.

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tugas atau tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.³⁵ Maka dari itu kompetensi seorang guru tidak lepas dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal sarkana. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensinya.³⁶

Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar, sehingga dapat menghasilkan pribadi yang mandiri pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Tugas guru dalam mengajar, tidak hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai

³⁵ Jaja Suteja, "Pendidikan tinggi di era generasi z," *Universitas Pasundan*, no. June (2020): 1–6.

³⁶ Sarmadhan Lubis, "Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 189–205.

pengetahuan, tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran, manager pengajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur belajar.³⁷

2) Pengalaman Mengajar

Banyak hal yang diperoleh guru melalui pengalamannya, baik yang berhubungan dengan kemampuan mengajar maupun yang berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Pengalaman seorang guru tidak hanya diperoleh ketika ia berada di dalam kelas saja, namun pengalaman berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Pengalaman seorang guru tidak hanya diperoleh ketika ia berada di dalam kelas saja, namun pengalaman itu diperoleh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat mendukung kemampuannya.³⁸

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi guru terdiri dari sarana prasarana dan lingkungan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan

³⁷ Nur Asiah dan Harjoni, "Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (Analisis Historis Dan Perkembangan Indonesia)," *jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 14944–51.

³⁸ Putri Oktavia dan Khusnul Khotimah, "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *an Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 02, no. 05 (2023): 1–9.

komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.³⁹

4. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berkaitan pada pemahaman siswa, hal ini dikarenakan semakin guru kreatif dalam memberikan pelajaran, maka semakin mudah pula siswa memahami pelajaran tersebut.⁴⁰ Oleh karena itu, kreativitas sutuhnya dilakukan oleh para guru dengan cara yang menyenangkan dan dapat melahirkan siswa yang lebih aktif dan termotivasi agar tetap belajar dengan baik sehingga pengetahuan yang diajarkan dapat membentuk pola aktivitas pendidikan menjadi lebih optimal.⁴¹

a. Kreativitas dari Segi Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakan kurang tepat.⁴² Pemilihan metode pembelajaran yang

³⁹ Abdul Hamid Arribathi et al., “Peran Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Global Dan Generasi Z,” *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial* 1, no. 1 (2021): 55–64.

⁴⁰ Arsyil Waritsman dan Hastina R, “Kreativitas Guru dalam Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Madinatul Ilmi Didi Siapo,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 27–34.

⁴¹ Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 216–32.

⁴² Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68.

tepat terkait dengan efektivitas pengajaran, dipengaruhi oleh beberapa indikator yang antara lain:

1) Tujuan Belajar yang hendak dicapai

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang nantinya akan menjadi penentu dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Kemendikbud mendefinisikan tujuan pembelajaran (TP) sebagai deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap) yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.⁴³ Oleh sebab itu, seorang guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek efektif, kognitif, ataupun psikomotorik.

2) Keadaan Peserta Didik

Karakteristik suatu generasi dipengaruhi oleh pola perilaku dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini menciptakan tantangan bagi dunia pendidikan yang sering kali masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi tantangan ini, dunia pendidikan membutuhkan upaya atau solusi agar pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi

⁴³ Nurul Novitasari et al., "Pelatihan Pembuatan Flash Card untuk Mengembangkan Kreatifitas Guru PAUD dalam Mengajar," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 245–58, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.142>.

juga memberikan perhatian pada pengembangan kesehatan mental dan keseimbangan kehidupan peserta didik.⁴⁴

3) Bahan/Materi Pengajaran

Dalam pembelajaran guru harus dapat menyampaikan bahan ajar yang mencakup keterampilan, sikap, norma, dan pengetahuan yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik.⁴⁵

Bahan ajar juga dikenal sebagai materi pelajaran, yang merupakan komponen utama dari proses pembelajaran dan merupakan inti dari proses pembelajaran.⁴⁶

Pengembangan pemilihan media bahan ajar adalah bagian dari suatu pengembangan pembelajaran dan tidak akan terlepas dari komponen pembelajaran lain dalam suatu sistem. Pengembangan bahan pembelajaran memungkinkan siswa mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga dapat menguasai semua kompetensi secara menyeluruh dan terpadu. Untuk itu, sangat penting bagi pendidik untuk dapat membuat bahan pembelajaran yang baik yang sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan, sehingga

⁴⁴ Nisrina Jinan Tuada dan Najwa Putri Raihani, "Generasi Z , Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan," *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 224–34.

⁴⁵ Nurzaman Muhamad S et al., "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024): 229–34.

⁴⁶ Djamila Paputungan, Syarifuddin Ondeng, dan Muh Arif, "Konsep, Prinsip, Tujuan, dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI," *Journal Of Islamic Education Manajemet Research* 3, no. 1 (2024): 35–44.

materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan siswa memiliki aktivitas belajar yang cukup bahan ajar.⁴⁷

4) Situasi Pembelajaran

Pembelajaran tidak perlu berkaitan dengan ruang, tempat, atau waktu karena mengajar adalah kemampuan membuat situasi dimana siswa dapat melakukan proses belajar.⁴⁸ Situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan dengan peserta didik, seperti faktor kelelahan dan semangat belajar. Juga keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan sarana dan prasarana yang memadai serta mungkin mengganggu atau menghambat dalam proses pembelajaran.⁴⁹

5) Fasilitas

Prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh fasilitas pembelajaran yang memadai.⁵⁰ Siswa akan terdukung dalam mencapai hasil belajar yang maksimal apabila fasilitas pembelajaran memenuhi syarat

⁴⁷ Yespa Warinta et al., “Analisis Pengembangan Pemilihan Media Bahan Ajar,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 2 (2024): 32–40.

⁴⁸ Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, dan Yisawinur Barella, “Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning),” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2024): 255–66.

⁴⁹ Qolbi Khoiri dan Mona Nopitasari, “Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (2024): 199–205.

⁵⁰ Jumiati et al., “Pengaruh Motivasi Belajar dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa.”

proses belajar mengajar.⁵¹ Fasilitas yang ada di sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan karena terkait dengan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pemeliharaan, pengawasan fasilitas pendidikan serta penghapusan fasilitas pendidikan yang tidak layak untuk digunakan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁵²

6) Guru

Guru merupakan pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru juga memiliki tugas yang selalu berkaitan dengan seluruh aspek pembelajaran siswa, yang mana dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mampu mengelola materi dan segala bentuk kegiatan pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar siswanya.⁵³

Gaya mengajar guru juga memainkan peran penting dalam membentuk tingkat motivasi belajar siswa. Gaya mengajar guru mencakup metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan

⁵¹ Eka Rosmawati et al., “Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru dalam Menciptakan Proses Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 345–53.

⁵² Azahra Dila et al., “Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 1–9.

⁵³ Naila Khoerunnisa, Akil, dan Jaenal Abidin, “Urgensi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam,” *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* 5, no. 14 (2022): 334–46.

dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini tidak hanya terkait dengan penyampaian isi pembelajaran, tetapi juga melibatkan interaksi dan ciri kepribadian guru saat berada di kelas.⁵⁴

b. Kreativitas dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan media pembelajaran untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.⁵⁵ Media pembelajaran adalah elemen sangat penting untuk proses belajar mengajar. Dalam menyajikan konten dimana bisa dipahami siswa, guru umumnya memakai media pembelajaran menjadi perantara.⁵⁶

Pesatnya perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan, salah satunya adalah pada media pembelajaran.⁵⁷ Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu siswa belajar dalam berkomunikasi mengenai pembelajaran.⁵⁸ Media pembelajaran memegang peranan yang

⁵⁴ Ahmad Juaini, Darajatul Aliyah, Naelud, dan Didit Darmawan, “Pengaruh Fasilitas Belajar dan gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs NW Kotaraja Lombok Timur, NTB,” *Jurnal Cahaya Mandalika* 3, no. 3 (2024): 1890–1909.

⁵⁵ Nirmala Wahyu Wardani, Widya Kusumaningsih, dan Siti Kusniati, “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran* 4, no. April (2024): 134–40.

⁵⁶ Kuntum Khaira Ummah dan Dea Mustika, “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1573–82.

⁵⁷ Vandan Wiliyanti et al., “Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Terhadap Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Peserta Didik,” *Education, BIOCHEPHY: Journal of Science* 4, no. 2 (2024): 953–64, <https://doi.org/10.52562/biochephy.v4i2.1359>.

⁵⁸ Sulaimah Nurhakim, Salwa, Abdul Latip, dan Shinta Purnamasari, “Peran Media Pembelajaran Komik Edukasi dalam Pembelajaran IPA,” *Jurnal Pendidikan MIPA* 14, no. 2 (2024): 417–29.

sangat esensial dan tak tergantikan dalam proses pendidikan di sekolah. Kehadirannya sebagai bagian yang tak terpisahkan menjadikannya elemen kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif.⁵⁹ Secara khusus manfaat yang dapat dirasakan oleh guru dengan adanya media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan

Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam tentang suatu hal. Melalui media pembelajaran, penafsiran yang beragam dapat direduksi, sehingga materi dapat tersampaikan dengan seragam.

2) Proses pembelajaran lebih menarik

Dengan adanya media pembelajaran yang berbasis teknologi, penyampaian materi dapat diubah kedalam bentuk *audio* dan dapat berupa *visual*, sehingga dapat mendeskripsikan prinsip, konsep, proses, maupun prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap.

3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang dengan benar, maka media pembelajaran dapat membantu guru dan peserta didik melakukan komunikasi dua arah dengan aktif. Tanpa adanya

⁵⁹ Saskia Permana, Belva, Ainun Hazizah, Lutvia, dan Tri Herlambang, Yusuf, "Teknologi Pendidikan : Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 19–28.

media pembelajaran guru mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada peserta didik.

4) Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi

Sering kali terjadi, guru banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi ajar. Padahal waktu yang dihabiskan tidak perlu sebanyak itu, jika mereka memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

5) Kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan

Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu peserta didik menyerap materi ajar secara lebih mendalam dan utuh.

6) Proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa tergantung pada keberadaan guru.

7) Sikap positif peserta didik terhadap proses belajar dapat ditingkatkan

Dengan media pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi peserta didik pada ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu.

8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Dengan media pembelajaran, guru tidak perlu mengulang – ulang penjelasan. Namun dapat mengurangi penjelasan verbal (lisan). Sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih banyak kepada aspek pemberian motivasi, perhatian, bimbingan dan sebagainya.

5. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Generasi Z atau gen Z atau juga biasa disebut sebagai *centennials*, merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 – 2012, tepatnya setelah generasi *millennium* atau generasi Y. selain itu generasi Z adalah golongan generasi yang dilahirkan pada tahun 1998 – 2009.⁶⁰ Generasi Z juga merupakan generasi yang hidup di zaman komunikasi teknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial. Generasi ini merupakan generasi paling mahir dalam menggunakan *smart phone*, menghabiskan waktunya dengan *smart phone* untuk beraktifitas di media sosial sebagai bagian terpenting dalam kehidupannya.⁶¹

Generasi Z bisa dikatakan generasi muda yang hidup di zaman modern atau di zaman pesatnya kemajuan teknologi saat ini,

⁶⁰ Sekar Arum, Lingga, Amira Zahrani, dan Arcindy Duha, Nickyta, “Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030,” *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

⁶¹ Muhammad Miftakhuddin, “Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16.

dengan teknologi yang canggih sebagai media pendidikan merupakan kebudayaan yang ada pada generasi Z.⁶² Bagi generasi Z informasi dan teknologi merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka karena mereka lahir dimana ketersediaan informasi khususnya internet telah menjadi budaya global yang mempengaruhi nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka.⁶³

b. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z adalah generasi pertama yang lahir dan dibesarkan di era digital, dengan akses penuh terhadap teknologi informasi dan komunikasi.⁶⁴ Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang khas, antara lain:

1) Digital Natives

Generasi Z terbiasa dengan teknologi dan menggunakannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka mahir dalam menggunakan media sosial, internet, dan perangkat *mobile*. Hal ini membuat mereka memiliki akses yang mudah terhadap informasi dan komunikasi, serta membuka peluang untuk

⁶² Astin Lukum, "Pendidikan 4 . 0 di Era Generasi Z : Tantangan dan Solusinya," *Pros. Semnas KPK* 2, no. 1 (2019): 1–3.

⁶³ Annisa Maharani et al., "Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. April (2023): 53–59.

⁶⁴ Maria Taliwuna, "Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 45–64.

belajar dan berkreasi dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

2) *Global Citizens*

Generasi Z memiliki wawasan global dan peduli terhadap isu-isu global serta perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan. Mereka terhubung dengan orang – orang dari seluruh dunia melalui media sosial dan internet. Hal ini membuat mereka lebih sadar akan keragaman budaya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

3) *Entrepreneuria*

Generasi Z memiliki jiwa wirausaha dan ingin menjadi mandiri. Mereka ingin bekerja dengan fleksibel dan memiliki kontrol atas pekerjaan mereka sendiri. Hal ini membuat mereka lebih berani untuk mengambil risiko dan memulai usaha mereka sendiri.

4) *Purpose-driven*

Generasi Z ingin bekerja dan berkontribusi pada sesuatu yang mereka yakini. Mereka ingin membuat perbedaan dunia. Generasi Z lebih selektif dalam memilih pekerjaan dan lebih tertarik untuk bekerja di perusahaan yang memiliki misi dan visi yang sejalan dengan nilai – nilai mereka.

5) *Jatuh Cinta dengan Teknologi*

Generasi Z menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, belajar, berbelanja, dan bersenang – senang. Mereka selalu mencari aplikasi dan perangkat baru yang dapat membantu melakukan berbagai aktivitas.

6) *Multitasking*

Generasi Z terbiasa melakukan beberapa hal sekaligus, seperti menonton video sambil chatting dengan teman. Hal ini membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan mampu bekerja dibawah tekanan.

7) Kreatif dan Inovatif

Generasi Z memiliki banyak ide dan selalu mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah. Mereka tidak takut untuk mencoba hal – hal baru dan mengambil risiko.

8) Pendek Perhatian

Generasi Z memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan. Hal ini membuat mereka lebih suka menonton video pendek daripada membaca teks panjang.

9) Peduli Terhadap Kesehatan Mental

Generasi Z lebih terbuka untuk berbicara tentang kesehatan mental dan mencari bantuan ketika mereka membutuhkan.

10) Diversitas dan Inklusi

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat menerima perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun orientasi seksual. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap keragaman dan inklusi.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, penulis berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang penulis lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang penulis lakukan.

Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mamang Efendy, dan Amanda Pasca Rini dengan judul penelitian “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru dalam Mengajar dengan Minat Belajar Siswa” mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa – siswi SMP Negeri 1 Galis Pamekasan kelas IX. Populasi sebanyak 156 siswa, adapun sampel diambil secara acak sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala minat

belajar, dan skala kreativitas guru yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan program *Statistical Package For Social Sciene* (SPSS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam mengajar menjadi prediktor penting untuk membantu meningkatkan minat belajar siswa di sekolah.⁶⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dudun Supriadi dengan judul penelitian “Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran” mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal menganalisis data, penulis menganalisis data secara induktif. Penelitian ini dilakukan pada guru mata pelajaran wajib di SMP Negeri 7 Ciamis dengan responden berjumlah 10 orang. Untuk teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 7 Ciamis dapat berjalan dengan baik. Implementasi inovasi disekolah yang dilakukan guru – guru sesuai dengan harapan penulis

⁶⁵ Mamang Efendy dan Pasca Rini, Amanda, “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru dalam Mengajar dengan Minat Belajar Siswa,” *Jurnal Psikologi Konseling* 18, no. 1 (2021): 850–60.

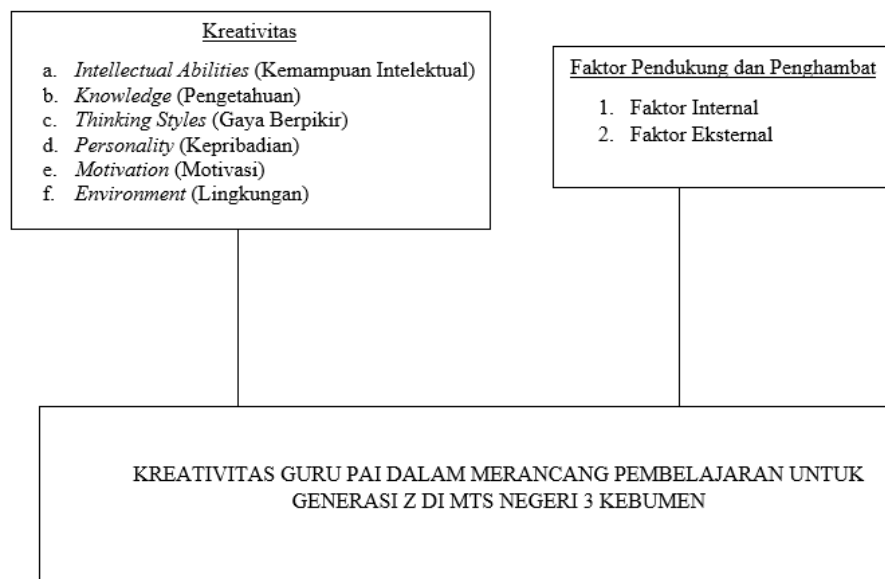
karena inovasi yang dikembangkan dapat diterima oleh para siswanya serta menjadi lebih semangat dan tertarik mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan.⁶⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Helda Jolanda Pentury dengan judul penelitian “Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris” mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Indraprasta PGRI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber yang diperlukan.

Hasil Penelitian ini yaitu guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Guru dituntut dapat menjadi contoh teladan kreatif (*creative role model*) yang mengembangkan sikap dan perilaku diri dengan memberikan inspirasi dan motivasi dengan menciptakan suasana kelas, materi dan metode serta teknik pembelajaran yang kreatif untuk perkembangan siswa. Guru senantiasa belajar dan lebih fleksibel menggunakan kemampuan pedagogiknya agar dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif, efisien dan kreatif. Guru yang mengajar pelajaran bahasa inggris di sekolah SD IV Waai hanya dua orang, kegiatan MGMP kurang aktif, dan cenderung melakukan metode

⁶⁶ Dudun Supriadi, “Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran,” *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 1, no. 2 (2017): 125–32.

konvensional. Kegiatan pembelajaran kreatif mendorong guru lebih termotivasi dan terinspirasi melakukan pembelajaran kreatif yang lebih signifikan.⁶⁷



C. Kerangka Teori

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

⁶⁷ Jolanda Pentury, Helda, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris," *Faktor Jurnal ILmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2017): 265–72.